

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
26 November 2022, Hal. 2170-2178
e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan Intervensi Humanistik Untuk Menciptakan Sekolah Ramah Anak di SMA MBS Tarakan Kalimantan Utara

Wantini¹, Abdul Hopid², Suratno³, Reni Sasmita⁴

Universitas Ahmad Dahlan, Jln Pramuka No 42 Umbulharjo Yogyakarta ¹²³⁴
Email: wantini@mpai.uad.ac.id

ABSTRAK

Persoalan serius di pendidikan Indonesia adalah kasus kekerasan di lembaga pendidikan. Perilaku kekerasan sering terjadi baik dilakukan secara fisik maupun secara psikologis. Guru dan siswa seharusnya tidak berproses dalam bidang intelektual saja, tetapi harus bertindak sesuai dengan aturan yang diterapkan di sekolah, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, kita membutuhkan lingkungan pembelajaran yang efektif, tentunya jauh dari tindakan kekerasan. Untuk itu pengabdian yang diajukan ini untuk intervensi dengan pendekatan humanistik sebagai langkah preventif terhadap bentuk kekerasan yang ada di sekolah, sehingga sekolah ramah anak yang terbebas dari perilaku kekerasan dapat terwujud. Pengabdian ini bertujuan melatih guru-guru di MBS tarakan tentang intervensi humanistik untuk menciptakan sekolah ramah anak di lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah terutama dilokasi mitra di SMA MBS Tarakan Kalimantan Utara. Solusi dari permasalahan kekerasan di lingkungan sekolah perlu diberikan intervensi yang sifatnya humanistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai AIK. Metode pelaksanaan pelatihan ini secara daring dan dilaksanakan pada tanggal 14, 15, 20, 21 Agustus 2022 dengan jumlah waktu 400 menit. Langkah-langkah sistematis melalui metode pelaksanaan, kepakaran tim, dan pembagian tugas pokok tim pengusul diuraikan pada tabel metode pengabdian. Hasil dan dampak dari pengabdian ini adalah dari meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan intervensi humanistik.

Kata kunci: Intervensi humanistik, sekolah ramah anak, MBS Tarakan

ABSTRACT

A serious problem in Indonesian education is cases of violence in educational institutions. Violent behavior often occurs both physically and psychologically. Teachers and students should not only process in the intellectual field, but must act in accordance with the rules applied in the school, as well as the applicable laws and regulations. To create a quality generation, we need an effective learning environment, of course, far from acts of violence. For this reason, the proposed service is for intervention with a humanistic approach as a preventive measure against forms of violence in schools, so that child-friendly schools that are free from violent behavior can be realized. This service aims to train teachers at SBM Tarakan on humanistic interventions to create child-friendly schools within Muhammadiyah educational institutions, especially in partner locations at SMA MBS Tarakan, North Kalimantan. The solution to the problem of violence in the school environment needs to be given interventions that are humanistic in nature by integrating AIK values. The method of implementing this training is bold and carried out on 14, 15, 20, 21 August 2022 with a total time of 400 minutes. Systematic steps through the implementation method, team expertise, and division of the main tasks of the proposing team are described in the service method table. The result and impact of this service is the increase in knowledge and skills of humanistic intervention.

Keywords: Humanistic intervention, child-friendly school, MBS Tarakan

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan di sekolah telah menjadi masalah serius di lembaga pendidikan. Sampson di Hertinjung melakukan survei internasional terhadap 120.000 peserta didik dari 28 lembaga pendidikan. Investigasi menyebutkan bahwa 20 orang di bawah usia 15 tahun dilaporkan pernah merasakan tindakan *bullying* di sekolah. Perilaku kekerasan serupa juga adalah masalah besar di negara-negara yang maju seperti Australia, Amerika dan yang lainnya. Ada berbagai bentuk kekerasan, termasuk pemukulan, pembunuhan, perampokan, penyerangan senjata, dan pemerkosaan (Widyastuti, 2003).

Seperti diberitakan Kompas, situasi di Indonesia memiliki kesamaan, terungkapnya data dari pihak kepolisian yang menunjukkan data semua laporan tindakan kekerasan, tiga puluh persen darinya dilakukan oleh anak-anak, sedangkan dari tiga puluh persen kasus kekerasan, 48 persennya terjadi di lingkungan pendidikan dengan motivasi yang berbeda. Berbagai laporan berita dan sosial media memperingatkan sebenarnya perilaku tindakan kekerasan merupakan fenomena di kalangan anak-anak yang juga meliputi para pelajar muda (Aini, 2016). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menemukan lebih 253 kasus *bullying* antara 2011 sampai 2016 (Nuridha, 2017). Sedangkan di tahun 2018 KPAI menemukan 84 persen para siswa di Indonesia pernah merasakan tindakan kekerasan di sekolahnya (Marlangan et al., 2020). Balai besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (BP3AP2KB) di Tarakan mencatat terjadi 179 kasus *bullying* yang terjadi pada tahun 2018. Arie Rukmanta, perwakilan UNICEF menyebutkan bahwa 20 persen anak dan remaja di Tarakan pernah mengalami *bullying*. Anak dan remaja yang mengalami *bullying* di sekolah cenderung memilih untuk tidak pergi ke sekolah (Setiawan, 2019).

Menurut Undang-Undang pasal 54 Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib untuk dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, pengelola atau temannya di dalam sekolah tersebut, atau di lembaga lainnya (Undang-Undang Republik Indonesia, 2002). Sebagai peranan kunci dalam proses pendidikan, sekolah perlu memiliki budaya ramah dalam memenuhi kewajibannya untuk mencapai tujuan pendidikannya (Syahroni, 2021). Termuat dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, dijelaskan bahwa terwujudnya Sekolah Ramah Anak (SRA) memiliki 6 indikator yang perlu dikembangkan untuk melihat kinerja SRA. Diantaranya adalah 1) kebijakan SRA, 2) implementasi kurikulum, 3) tenaga terdidik dan yang paham tentang hak-hak anak, 4) sarana dan prasarana SRA, 5) partisipasi anak, 6) partisipasi wali murid, keterlibatan lembaga-lembaga masyarakat dan dunia usaha, pembuat kebijakan, kelompok pemangku kepentingan lainnya serta lulusan (Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2014).

Sekolah ramah anak merupakan program untuk menyelesaikan berbagai permasalahan konflik yang muncul antara warga sekolah (Syahroni, 2021). Sekolah ramah anak merupakan bagian dari indikator yang mendukung program kota ramah anak (Artadianti & Subowo, 2017). Sekolah ramah anak seharusnya memiliki kurikulum tersendiri sekolah ramah anak yang akan diterapkan dan begitu juga para pengajarnya (A. Putri & Akmal, 2019)(Utari, 2016). Pandangan lain sekolah ramah anak adalah forum pendidikan yang memberikan pelajaran mengenai pendidikan keberagaman (Kholik, 2017)(Rangkuti et al., 2019). Tujuan pengembangan sekolah ramah anak adalah, 1) pencegahan kekerasan terhadap siswa dan lingkungan di sekolah, 2) mencegah kesakitan anak akibat keracunan makanan dan lingkungan yang tidak sehat, 3) disebabkan juga oleh faktor infrastruktur yang seharusnya mencegah kecelakaan di sekolah dan juga seperti berbagai bencana alam yang terjadi, 4) mencegah anak merokok dan menggunakan narkoba, 5) membangun hubungan bersahabat

dan berkualitas dengan warga sekolah, dan 6) mempermudah pengamatan kondisi anak saat di sekolah 7) mendorong tercapainya tujuan pendidikan, 8) membentuk lingkungan sekolah ramah lingkungan dan tertib, 9) anak berkebutuhan khusus merasa lebih nyaman di sekolah, 10) membiasakan nilai-nilai positif bagi anak (Rangkuti et al., 2019).

Sekolah ramah anak juga ada beberapa perbedaan pola komunikasi antara guru dan murid, dan sesama para siswa, karena berkaitan dengan dimensi konten dan hubungan antara keduanya (Hindina, 2020). Lingkungan sekolah ramah anak bisa diartikan menjadi kesatuan suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya yaitu manusia dan tingkah lakunya yang mensugesti berlangsungnya kehidupan dan kesejahteraan manusia (Zulyan, 2021). Untuk menciptakan sekolah ramah anak berawal dari diterapkannya budaya-budaya Islami di sekolah tersebut. Penerapan dan pendidikan nilai budaya sekolah Islam perlu diterapkan sejak dini supaya para siswa terbiasa dalam penerapan nilai-nilai Islam baik di sekolah maupun yang lebih penting yaitu di masyarakat (Mala, 2015). Dengan demikian diperlukan intervensi humanistik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi akhir-akhir ini sehingga dengan pelatihan ini mampu menciptakan sekolah ramah anak di lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang dikhususkan pada SMA MBS Tarakan. Permasalahan pertama terbatasnya informasi dan skill intervensi humanistik yang dapat menciptakan sekolah ramah anak. Permasalahan kedua adalah pembelajaran di sekolah perangkat pembelajarannya belum berlandaskan pada pendekatan humanistik. Pengabdian ini fokus pada upaya mengurangi resiko terjadinya kekerasan di sekolah. Jenis PKM ini ditujukan untuk kelompok masyarakat non produktif yaitu MBS Tarakan dengan memberikan kontribusi berupa peningkatan kualitas sekolah yang ramah pada anak sekaligus mencegah kekerasan di lingkungan sekolah.

METODE

Pelaksanaan pelatihan ini akan dilaksanakan pada tanggal 14, 15, 20, 21 Juli 2022 dengan jumlah waktu 400 menit. mitra dalam kegiatan ini adalah SMA MBS Tarakan Kalimantan Utara. Langkah-langkah sistematis melalui metode pelaksanaan, kepakaran tim, dan pembagian tugas pokok tim pengusul. Adapun metode pelaksanaan program guna mengatasi permasalahan mitra pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Program

No	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan dan kepakaran	Partisipasi mitra	Evaluasi dan tindak lanjut
1	Sosialisasi Intervensi humanistik	Dr. Wantini, M.Pd.I (50 menit) Kepakaran: Psikologi pendidikan	Seluruh peserta mitra mencermati pemaparan ahli	Memberikan angket pre-test dan post-test pemahan intervensi humanistic dan menilai seberapa tingkat pemahamannya

2	Pelatihan meliputi materi: Jenis intervensi humanistic terintegrasi dengan AIK	Dr. Abdul Hopid, M.Ag (100 menit) Kepakaran: Sosiologi Pendidikan dan AIK	Peserta pelatihan memperhatikan pemaparan ahli tentang intervensi humanistik	Memberikan angket pre-test dan post-test pemahan terapi intervensi humanistic dan menilai seberapa tingkat pemahamannya
3	Workshop pengembangan perangkat Intervensi humanistik	Dr. Wantini, M.Pd.I (100 menit) Kepakaran: Psikologi Pendidikan	Guru membuat perencanaan	Fasilitator menilai ketepatan perencanaan pembelajaran ramah anak dengan pendekatan humanistik
4	Workshop pengembangan media intervensi humanistik	Dr. Wantini, M.Pd.I Dr. Abdul Hopid, M.Ag (50 menit) Kepakaran: Psikologi pendidikan Sosiologi pendidikan dan AIK	Guru mengembangkan strategi dan media intervensi terapi huamanistik	Fasilitator menilai ketepatan strategi dan media.
5	Pendampingan	Dr. Wantini, M.Pd.I Dr. Abdul Hopid, M.Ag. (100 menit) Kepakaran: Psikologi pendidikan Sosiologi pendidikan dan AIK	Melaksanakan intervensi humanistik kepada	Memastikan pelaksanaan intervensi humanistik disekolah berjalan dan adanya peningkatan kualitas sekolah yang ramah anak

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Hasil pengabdian ini relevan dengan teori humanistik dalam membentuk sekolah ramah anak implementasi sekolah ramah anak meliputi kebijakan sekolah ramah anak, selanjutnya proses pembelajaran, guru dan karyawan, sarana dan prasarana yang ramah untuk peserta didik, keikutisertaan dari siswa dan walinya. Berhasilnya sebuah sekolah dapat dinilai dari hasil keputusan dan sikap pemimpin lembaga tersebut. Pimpinan sekolah untuk menjadikan sekolah ramah anak, dibutuhkan dukungan dari pemangku kepentingan seperti masyarakat dan keluarga. Lingkungan protektif dan memberikan rasa aman dan nyaman dalam menemukan jati diri anak. Pelaksanaan seminar ini dengan blanded diikuti oleh guru-guru MBS Tarakan untuk mewujudkan sekolah ramah anak sebagaimana dokumentasi dibawah ini:



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan pelatihan sekolah ramah anak

Meningkatnya pengetahuan tentang intervensi humanistik dalam mewujudkan sekolah ramah anak, ketrampilan guru meningkat pada bidang pengajaran yang berbasis sekolah ramah anak dan meningkatnya layanan di sekolah ramah anak. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pre-test dan post-test sebagai berikut :

Tabel 2. Tabel Pre-test dan Post-test

Assesment	Skor Setiap Item									Jumlah	Rata-rata	(%)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
Pre-test	3	3	3	4	3	3	4	3	3	31	2,4	66,6 %
Post-test	5	5	4	5	5	4	3	3	4	38	4,2	84,4 %

Kondisi sebelum dan sesudah pengabdian yang ditunjukkan melalui pre-test dan post-test pengetahuan tentang sekolah ramah anak meningkat, ketrampilan mengajar dan layanan pendidikan meningkat dapat diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Keberdayaan Mitra Kegiatan PkM

No	Jenis Mitra	Jenis Keberdayaan	Cek List
1	Mitra Non Produktif Ekonomi	Pengetahuannya meningkat	V
		Keterampilannya meningkat	V
		Kesihatannya meningkat	
		Pendapatannya meningkat	
		Pelayanannya meningkat	V
2	Mitra Produktif	Pengetahuannya meningkat	

Ekonomi	Keterampilannya meningkat Kualitas produknya meningkat Jumlah produknya meningkat Jenis produknya meningkat Kapasitas produksi meningkat Jumlah aset meningkat Jumlah omsetnya meningkat Kemampuan manajemennya Keuntungannya meningkat Produk tersertifikasi Produk terstandarisasi Unit usaha berbadan hukum Jumlah wirausaha baru mandiri meningkat
---------	--

Terdapat 4 prinsip sekolah ramah anak, antara lain merupakan 1) prinsip tanpa perilaku kekerasan, 2) tanpa perilaku diskriminasi, 3) kepentingan yang baik untuk anak dan hak tumbuh kembangnya 4) penghargaan anak dalam pendapat (Subur et al., 2019).



Gambar 2. Prinsip Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak berbasis hak anak adalah usaha untuk mewujudkan berbagai hak anak dan memberikan pendidikan bermutu (Rangkuti et al., 2019). Bagian terpenting dalam membentuk kota ramah anak merupakan persentase sekolah ramah anak. Setidaknya ada dua faktor berpengaruh yang menunjukkan sekolah ramah anak. Hal tersebut meliputi unsur proses pembelajaran dan unsur prasarana yang tersedia di sekolah (Fakriah, 2019). Sekolah ramah anak perlu kiranya diperhatikan secara khusus dalam pelaksanaannya, dikarenakan salah satu bagian fokus Kota Layak Anak adalah dalam hal kluster pendidikan (Wuryandani et al., 2018). Pada akhirnya implementasi sekolah ramah anak meliputi kebijakan sekolah ramah anak, selanjutnya proses pembelajaran, guru dan karyawan, sarana dan prasarana yang ramah untuk peserta didik, keikutisertaan dari siswa dan walinya, lembaga masyarakat, usaha, pemangku kepentingan lainnya dan lulusan serta pemberian hak-hak anak (Arwildayanto & Ansar, 2020). Penerapan sekolah ramah anak kini marak di berbagai kota yang mengembangkan program kabupaten/kota ramah anak (Y. Putri & Rahaju, 2020).

Berhasilnya sebuah sekolah dapat dinilai dari hasil keputusan dan sikap pemimpin lembaga tersebut. Pimpinan sekolah memiliki strategi pelaksanaan sekolah ramah anak yang

memenuhi beberapa indikator sekolah ramah anak (Dewi et al., 2021). Bangunan sekolah juga ramah terhadap pengguna dari berbagai usia dan jenis kelamin serta harus memenuhi hak anak di semua bidang kehidupan (Cinta, 2017). Diperlukan juga manajemen yang baik, dan untuk itu diperlukan pengawasan yang intensif pada penyelenggaraan rancangan sekolah yang cocok supaya kepribadian siswa bisa berkembang secara maksimal (Rahmawati, 2019). Dalam rangka untuk menjadikan sekolah ramah anak, dibutuhkan dukungan dari pemangku kepentingan seperti masyarakat dan keluarga. Lingkungan protektif dan mendukung, yang memberikan rasa aman dan nyaman dalam menemukan jati diri anak sangat membantu proses tersebut. Kebiasaan anak mudah meniru, maka carilah kesadaran akan kehadirannya di lingkungan tempat tinggalnya (Puspitasari, 2017).

SIMPULAN

Pengabdian tentang penciptaan sekolah ramah anak merupakan program untuk menyelesaikan konflik yang muncul antara warga sekolah yang menjadi bagian dari indikator yang mendukung program kota ramah anak. Dengan pelaksanaan pengabdian ini telah mencapai tujuan pengembangan sekolah ramah anak yaitu dengan memerhatikan pencegahan kekerasan terhadap siswa dan lingkungan di sekolah, mencegah anak sakit akibat keracunan makanan dan lingkungan yang tidak sehat, mencegah kecelakaan di sekolah dan juga seperti berbagai bencana alam yang, mencegah anak merokok dan menggunakan narkoba, membangun hubungan bersahabat dan berkualitas dengan warga sekolah, dan mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang berbasis sekolah ramah anak dengan dilandasi nilai-nilai islam yang berkemajuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Program Pengabdian Kepada Masyarakat terselenggara oleh bantuan hibah program PPM LPPM UAD dengan nomor kontrak U.12/SPK-PkM-57/LPPM-UAD/VI/2022. SMA MBS Tarakan di Kalimantan Utara sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan. Program Studi Magister Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan yang telah membersamai dalam kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. Q. (2016). Fenomena Kekerasan Di Sekolah (School Bullying) Pada Remaja Di Kabupaten Pati Phenomenon of School Bullying on Adolescent in Pati Regency. *Jurnal Litbang XII, 1*, 51–60.
- Artadiani, K., & Subowo, A. (2017). Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Sekolah Percontohan Di SD Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA). *Journal of Public Policy and Management Review, 6*(3), 128–144.
- Arwildayanto, & Ansar, K. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Administrasi Pendidikan, 27*(1), 170–83. <https://doi.org/10.17509/jap.v27i1.24408>
- Cinta, A. S. (2017). *Fleksibilitas Ruang: Perancangan Sekolah Ramah Anak*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Dewi, Rafika, R., & Sholeh, M. (2021). Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 9*(2), 384–360.
- Fakriah, N. (2019). Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Pengembangan Konsep Model Sekolah Ramah Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender*

- Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/equality.v5i2.5585>
- Hindina, Y. (2020). Pola Komunikasi Siswa Di Lingkungan Sekolah Ramah Anak. *Media Bina Ilmiah*, 1(4), 1–20. https://www.mext.go.jp/content/20200214-mxt_daigakuc02-000004849_3.pdf
- Kholik, N. (2017). Peranan sekolah sebagai lembaga pengembangan pendidikan multikultural. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 244–271.
- Mala, A. R. (2015). Membangun Budaya Islami di Sekolah. *Jurnal Irfani*, 11(1), 1–13. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir%0AMEMBANGUN>
- Marlangan, F., Suryanti, N. M. N., & Syafruddin. (2020). Kekerasan Di Sekolah Studi Pada Siswa SMA/SMK Di Kota Mataram. *Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 95–102.
- Nuridha, L. (2017). *Kasus bullying meningkat, perilaku di dominasi oleh remaja*. Kumparan. <https://kumparan.com/@kumparanstyle/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja>
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.
- Puspitasari, I. N. N. (2017). Menuju Sekolah Ramah Anak Holistik-Integratif Melalui Learning Organization. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 09(2), 107–129.
- Putri, A., & Akmal, A. (2019). Sekolah Ramah Anak: Tantangan Dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Journal Of Civic Education*, 2(3), 228–35. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.190>
- Putri, Y., & Rahaju, T. (2020). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di SMA Negeri 3 Kota Kediri. *Publika*.
- Rahmawati, F. (2019). Manajemen Program Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 64–73. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5416>
- Rangkuti, Ridwan, S., & Irfan Ridwan Maksum. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.1.38-52.2019>
- Setiawan, S. D. (2019). *21 persen akan sekolah di DIY masih alami perundungan*. Republika. <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/19/02/12/pmt27q383-21-persen-anak-sekolah-di-diy-masih-alami-perundungan>
- Subur, Nugroho, I., & Qasim, M. N. (2019). Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) Dalam Membentuk Budaya Islami Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 128–36. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3120>
- Syahroni. (2021). Disiplin Positif Sarana Pembinaan Karakter Menuju Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Aghniya STIESNU Bengkulu*, 4(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Utari, R. E. (2016). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Smp Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(7), 695–707.

- Widyastuti, D. (2003). Karakteristik Individu Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kekerasan Pada Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Di Jakarta Timur. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 7(2), 67–76.
- Wuryandani, Wuri, & Senen, A. (2018). Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak Informasi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>
- Zulyan, Z. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (Sra) Dalam Pencegahan Kekerasan Pada (Studi Kasus Di Sma Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu). *JUPANK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 70–81.